**EKSISTENSI KESENIAN ANGKLUNG BETOT DI KAMPUNG KALAPADUA DESA MARGALUYU KECAMATAN MANONJAYA**

**Eza Sahal Mahpud**

SENDRATASIK, FKIP,

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Jln. Tamansari KM 2,5 Tasikmalaya

Email:

[ezasahamahpud@gmail.com](mailto:ezasahamahpud@gmail.com)

**Asep Wasta, M.Pd**

SENDRATASIK, FKIP,

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Jln. Tamansari KM 2,5 Tasikmalaya

Email:

[asep.wasta@umtas.ac.id](mailto:asep.wasta@umtas.ac.idm)

**Wan Ridwan Husen, M.Pd**

SENDRATASIK, FKIP,

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Jln. Tamansari KM 2,5 Tasikmalaya

Email:

[wanridwanhusen@gmail.com](mailto:wanridwanhusen@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Eksistensi Kesenian Angklung Betot di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya”. Angklung Betot ini adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Angklung Betot ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian Angklung Betot sering digelar untuk acara arak-arakkan, khitanan, penyambutan, bahkan acara-acara penting lainnya. Maka dari itu peneliti membatasi permasalahan pada penelitian dari melalui beberapa rumusan masalah yakni meliputi: (1) bagaimana bentuk kesenian Angklung Betot di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, (2) bagaimana upaya pelestarian kesenian Angklung Betot di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan Penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan bentuk kesenian Angklung Betot di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. (2) Untuk mendeskripsikan upaya pelestararian kesenian Angklung Betot di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi Pustaka.

**Kata Kunci: Eksistensi, Kesenian, Angklung Betot.**

**ABSTRACK**

This research is entitled "The Existence of Angklung Betot Art in Kalapadua Village, Margaluyu Village, Manonjaya District". Angklung Betot is an art that grows and develops in Kalapadua Village, Margaluyu Village, Manonjaya District, Tasikmalaya Regency. Angklung Betot is passed down from generation to generation. The art of Angklung Betot is often held for processions, circumcisions, receptions, even events other important things. Therefore, the researcher limits the problem to research using several problem formulations, namely: (1) what is the form of Angklung Betot art in Kalapadua Village, Margaluyu Village, Manonjaya District, Tasikmalaya Regency, (2) how are efforts to preserve the Angklung Betot art in Kalapadua Village, Margaluyu Village, Manonjaya District Tasikmalaya Regency. The aims of this research are (1) to describe the Angklung Betot art form in Kalapadua Village, Margaluyu Village, Manonjaya District, Tasikmalaya Regency. (2) To describe efforts to preserve the Angklung Betot art in Kalapadua Village, Margaluyu Village, Manonjaya District, Tasikmalaya Regency. The method used in this research is descriptive analysis with a qualitative approach. The techniques used in data collection are observation, interviews, documentation and literature study techniques.

**Keywords: Existence, Art, Angklung Betot.**

1. **PENDAHULUAN**

Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan keragaman seni dan budayanya, dari berbagai ragam kesenian yang terdapat di Jawa Barat mempunyai ciri khas dan karakter tersendiri yang sesuai dengan kreativitas para seniman Jawa Barat. Beberapa hal yang menjadi cerminan dari kesenian serta identitas suatu etnis daerahnya yaitu keadaan ekonomi masyarakat, letak geografis, dan pola kegiatan kesehariannya. Kesenian menjadi salah satu unsur dari kebudayaan yang menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa dari dalam jiwa manusia serta merupakan wujud ekspresi jiwa dan budaya penciptanya.

Berbicara mengenai kesenian Jawa Barat tentu banyak sekali kesenian khas tradisi daerah masing-masing, secara umum khasanah sunda yang sangat kaya, budaya sunda menciptakan beragam seni dan terus mengalami dinamika hingga kini musik, sastra, seni rupa, seni pertunjukan terus bertambah bahkan berkembang. Pendapat Masunah (2003: 75) yaitu: “Perkembangan kesenian Jawa Barat ini sebagai hasil proses kreatif yang memanipulasi bagan manusia di dalam waktu dan ruang, sebagai suatu cara untuk memformalisasikan kesenian-kesenian yang dimaksud dengan perkembangan saat ini.” Salah satu kesenian Jawa Barat yang sampai saat ini masih ada dan masih sangat kental adat budaya tradisinya. Seperti halnya budya tradisi erat kaitannya dengan kesenian daerah adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku/bangsa tertentu.

Salah satu kesenian Jawa Barat yang sampai saat ini masih ada dan masih sangat kental adat budaya tradisinya, yaitu kesenian Angklung. Angklung merupakan sebuah alat atau waditra kesenian yang terbuat dari bambu khusus yang ditemukan oleh Bapak Daeng Sutigna sekitar tahun 1938. Ketika awal penggunannya angklung masih sebatas kepentingan kesenian lokal atau tradisional. Tetapisaat ini kesenian angklung sering di pakai untuk penyambutan tamu tamu agung atau dalam perayaan khitanan.

Angklung adalah salah satu alat musik yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat sunda alat musik ini terbuat dari bahan baku tanaman bambu. Namun tidak semua jenis tanaman bambu dapat digunakan sebagai bahan baku utama untuk pembuat angklung jenis jenis bambu yang dapat digunakan untuk pembuatan angklung umum nya dari jenis bambu hitam, bambu bombing, atau bambu temen. Angklung dimainkan dengan cara di goyang bunyi yang dihasilkan terjadi karena benturan yang dihasilkan terjadi antara tabung sora (tabung bambu yang vertical) Dengan tabung dasar (tabung bambu yang horizontal). Dalam hal ini kesenian angklung terdapat berbagai macam bentuk kesenian Angklung yaitu Angklung Padaeng, Angklung Sered, Angklung Landung, dan Angklung Betot.

Angklung Betot ini ada dan berkembang di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, yang di kembangkan oleh salah satu seniman asal Manonjaya yang bernama Bapak Apep Suherlan, yang mana beliau merupakan pengrajin, pengembang dan seniman aktif yang masih mempertahankan nilai budaya warisan peninggalan dari nenek moyang dan orangtua dari dulu hingga saat ini. Bapak Apep Suherlan merupakan seniman yang kreatif sehingga merubah Angklung dengan berbagai bentuk. Dengan kreatifitasannya bapak Apep Suherlan merupakan pencipta Angklung Landung Dan Angklung Betot. Pertama Angklung Landung merupakan angklung yang sama pada umumnya tetapi memiliki ukuran tinggi yang lebih dari ukuran angklung pada umumnya. Angklung Landung ini masih sama cara memainkannya yaitu di goyangkan. Kedua Angklung Betot, Angklung ini berbeda dengan angklung pada umumnya dari mulai cara memainkannya, dan memiliki tiang penyangga untuk penyimpanan angklung. Angklung Betot ini berbentuk sama namun di simpan diatas yaitu pada ujung tiang kemudian di mainkannya dengan cara di Tarik, ada tali Panjang kiri dan kanan itu berfungsi untuk menarik atau membunyikan angklung betot tersebut.

Dalam bentuk kesenian Angklung Betot biasa dijadikan secara iring-iringan atau arak-arakan dengan posisi berdiri dan berjalan mengikuti rute yang sudah ditentukan. Dalam penyajian lagu, kesenian Angklung Betot sendiri cenderung menggunakan lagu-lagu popular masyarakat. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang di temukan ditemukannya ada 2 jenis lagu yang menjadi ke khas an dari pada kesenian Angklung Betot yaitu lagu Rigig dan Kacang Buncis. Adapun Upaya untuk mempertahankan kesenian Angklung Betot ini yaitu dengan cara melatihkan kepada para generasi muda terutama anak-anak SD yang masih mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yaitu melalui ekstrakulikuler di sekolah ataupun di lingkungan sanggar sekitar. Sasarannya tidak hanya kepada anak-anak SD saja, akan tetapi pemuda-pemudi khususnya di kampung kalapadua masih sangat perduli dan antusias terhadap kesenian-kesenian yang ada di daerah sekitar khususnya pada kesenian Angklung Betot.

1. **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yaitu sebuah daerah yang berada disebelah timur dari kota Tasikmalaya. Kecamatan Manonjaya berbatasan disebelah timur dengan Kecamatan Ciamis. Pada penelitian lapangan ini, peneliti langsung datang ke lokasi penelitian dengan meneliti langsung kesenian yang ada di Desa Margaluyu yaitu kesenian Angklung *Betot*. Kesenian tersebut biasanya sering diselenggarakan pada setiap tahunnya. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan November 2023. Sebuah penelitian memiliki beberapa kegunaan tergantung pada tujuan mengapa sebuah penelitian dilaksanakan, serta bagaimana peneliti dalam proses pengumpulan data dan analisis informasi data logis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga bisa disebut penelitian naturalistik sehingga dalam bentuk penelitian peneliti tidak memanipulasi setting penelitian, kondisi dan objek sesuai dengan kejadian, komunitas, dan interaksi secara ilmiah. Peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian karena peneliti tidak hanya meneliti tetapi juga terlibat langsung dalam penelitian., mengobservasi serta menganalisis sebuah fenomena yang terjadi kemudian menyimpulkan sebuah penelitian. Moleong (2010: hlm. 6) menyatakan bahwa : “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang diambil oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dll. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khususnya yang ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”. Penelitian berlangsung kemudian dianalisis. yaitu menafsirkan berbagai gejala yang terjadi pada saat penelitian atau Menyusun fakta untuk kemudian dapat menarik kesimpulan. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi Pustaka.

Berdasarkan telusuran dari berbagai sumber bahwa terdapat banyak kesenian di kampung kalapadua seperti sanggar pamitran, rajah pamolah, sabda pangrumat dan sanggar lainnya. Jumlah sumber data yang diperoleh dari Bapak Apep tersebut belum dapat menjelaskan secara keseluruhan masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini melibatkan beberapa tokoh masyarakat sebagai bagian dari sumber informasi bagi peneliti menyangkut Angklung *Betot* yang dikembangkan di Desa Margaluyu ini tokoh Masyarakat yaitu peneliti mendapatkan informasi dari bapak Karmen, beliau merupakan pewaris dan merupakan turunan kesenian Angklung generasi ke-3. Selain Bapak Karmen peneliti juga mendapatkan narasumber atau informan yaitu Bapak Agus dan Bapak Iyus, mereka merupakan pemain sekaligus pewaris pada generasi ke-5. Peneliti memilih kesenian Angklung *Betot* karena kesenian tersebut lahir dan berkembang dikalangan masyarakat kemudian pernah dijadikan alat informasi pada jaman penjajahan, namun seiring perkembangan jaman Angklung *Betot* tersebut sudah menjadi sarana hiburan dan sebagai seni pertunjukan yang telah berkembang hingga dikancah nasional.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat jawa barat atau tatar sunda yang kental akan budaya serta memiliki banyak kesenian diantaranya kesenian daerah seperti halnya tarian khas sunda wayang golek, sisingaan, seni ukir, kaulinan barudak (permainan anak-anak) dan alat musik tradisi serta kesenian musik. Dalam interaksi sosial Masyarakat sunda di tuntut untuk memenuhi nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan sosial yang berkaitan dengan etika sunda. Setiap lingkungan ada ciri dan tata cara tersendiri yang mempengaruhi kehidupan budaya Masyarakat penghuninya. Kesenian di Jawa Barat sangatlah beragam dan memiliki ke khasan antar daerahnya, diantaranya kesenian angklung yang sudah tersebar luas di Jawa Barat ini merupakan kesenian buhun yang masih bersifat tradisional dan dilestarikan juga dikembangkan oleh masyarakat Jawa Barat. Secara garis besar ada dua jenis angklung yang berkembang di Jawa Barat yaitu angklung buhun (masih bersifat tradisional) yang biasanya menggunakan tangga nada pentatonic salendro, dan angklung padaeng (modern) yaitu angklung yang dikembangkan oleh Daeng Soetigna menjadi bersifat lebih modern dengan tangga nada diatonis kromatis.

1. Bentuk Penyajian Kesenian Angklung Betot

Dalam penyajianya, kesenian Angklung Betot biasa disajikan secara iring-iringan atau arak-arakan dengan posisi berdiri dan berjalan mengikuti rute yang sudah ditentukan. Dalam kontekstualnya, kesenian Angklung Betot. Pertunjukan kesenian Angklung Betot pada saat ini sering digunakan dalam khitanan. Pada penyajian arak-arakan ini terdapat lagu yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian Angklung Betot yaitu lagu rigig.

1. Upaya Pelestarian Kesenian Angklung Betot

Dari hasil pengamatan peneliti, dan juga hasil studi literatur ada beberapa usaha masyarakat dan pemerintah dalam mengatur keberlangsungan angklung tetap lestari, diantaranya Dikembangkan dan dibangunkan rumah angklung oleh pemerintah daerah sebagai sentra pelestarian angklung, Menggalakan cinta angklung, dengan rutinitasnya digelar pertunjukan angklung diberbagai daerah, Dimasukkannya angklung pada kurulikum sekolah sebagai pelajaran mulok, Mendukung angklung dikenalkan pada duania pendidikan sebagai pelajaran ekstrakulikuler.

Untuk upaya-upaya tersebut senantiasa tetap dipertahankan untuk menjaga eksistensi dari pelestarian angklung dan ini juga bentuk apresiasi kita kepada budaya lokal yang sudah diakui oleh dunia untuk dapat kita lestarikan dan pertahankan. Masyarakat dan pemerintahan tidak lagi menaruh perhatian pada “Angklung sebagai salah satu jenis budaya nasional”. Artinya disini bahwa seni angklung ini lebih tepatnya disebut musik angklung, sudah menjadi ciri khas dari bangsa kita yang sekarang banyak dipelajari diberbagai daerah di Indonesia maupun mancanegara. Sementara analisis pengamatan langsung dilokasi dan dikuatkan oleh hasil wawancara dengan pimpinan sanggar yaitu Bapak Apep Suherlan, peneliti dapat simpulkan bahwa teknik pengelolaan organisasi seni angklung disini sudah baik dan layak di contoh.

Hasil analisis tentang bagaimana pengelolaan angklung dalam upaya pelestarian lingkungan Angklung, diantaranya:

a. Tetap dipertahankan pembuatan angklung secara manual

b. Selalu siap memenuhi kebutuhan pasar dalam hal kegiatan tangan sebagai souvenir

c. Siap sedia untuk tampil di acara-acara lainnya

d. Promosi yang terus menerus lewat jejaring sosial

Temuan dari penelitian dalam pelestarian Angklung Betot melalui kerjasama antar sekolah dengan memperkenalkan Angklung Betot melalui kegiatan ekstrakulikuler tidak tercapai dengan baik bahkan perkembangannya semakin menurun, maka dari itu eksistensi dalam pelestarian Angklung Betot perkembangannya naik turun. Indikator tidak berkembang dikarenakan pandemi covid-19 yang mengakibatkan ekstrakulikuler tidak berjalan dan tidak ada kegiatan dalam memperkenalkan angklung. Jadi dengan kembalinya keadaan normal setelah pandemi kesenian Angklung Betot sulit untuk masuk, karena siswa sudah merasa nyaman dengan perkembangan zaman terutama ketergantungan pada gadget.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang di laksanakan mengenai Eksistensi Kesenian Angklung Betot Di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya. Kesenian Angklung Betot yang berada di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya ini di kembangkan pada tahun 2000-an. Angklung Betot ini cara memainkannya dengan cara di tarik (dibetot). Angklung Betot ini merupakan sarana hiburan yang sering di pentaskan dalam acara penyambutan tamu atau acara khitanan dan acara lainnya. Proses perkembangan dari Angklung Betot tersebut ingin membuka inovasi baru tentang cara menyembunyikan angklung yaitu tidak dengan cara seperti biasanya. Sehingga bapak Apep Suherlan mengubah cara memainkannya dengan cara di tarik (dibetot).

Kesenian Angklung Betot merupakan kesenian hasil inovasi, kreativitas serta perkembangan penciptanya dari kesenian Angklung Badud, dengan maksud untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional agar lebih menarik dan menambah khasanah kesenian tradisional sekaligus dijadikan kesenian yang berasal dari Kabupaten Tasikmalaya. Perkembangan tersebut diterapkan pada semua unsur yang terdapat dalam kesenian Angklung Betot.

Dalam kontekstualnya, kesenian Angklung Betot. Pertunjukan kesenian Angklung Betot pada saat ini sering digunakan dalam khitanan. Pada penyajian arak-arakan ini terdapat lagu yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian Angklung Betot yaitu lagu rigig. Arak-arakan diawali dengan datangnya Aki Lengser yang membariskan pemain. Aki Lengser menghampiri pemain Angklung Betot dan memberikan aba-aba dengan mengangkat kedua tangannya pertanda untuk membunyikan angklungnya terlebih dahulu secara serentak sebagai aksi awal dari pertunjukan.

Sedangkan dalam penyajian lagu, kesenian Angklung Betot sendiri cenderung mengunakan lagu-lagu yang populer dimsayarakat. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukanya dua jenis lagu yang menjadikan kekhasan dari kesenian Angklung Betot tersebut. Berikut partitur yang berhasil peneliti dokumentasikan yang didalamnya terdapat dua lagu yang menjadikan kekhasan daripada kesenian Angklung Betot tersebut. Adapun partitur lagu yang pertama yakni merupakan bagian intro pembuka atau bubuka dalam kesenian Angklung Betot itu sendiri, dimana secara penyajian dapat kita lihat sajian yang cukup menarik. Hasil analisis tentang bagaimana pengelolaan angklung dalam upaya pelestarian lingkungan Angklung, diantaranya:

a. Tetap dipertahankan pembuatan angklung secara manual

b. Selalu siap memenuhi kebutuhan pasar dalam hal kegiatan tangan sebagai souvenir

c. Siap sedia untuk tampil di acara-acara lainnya

d. Promosi yang terus menerus lewat jejaring sosial

Temuan dari penelitian dalam pelestarian Angklung Betot melalui kerjasama antar sekolah dengan memperkenalkan Angklung Betot melalui kegiatan ekstrakulikuler tidak tercapai dengan baik bahkan perkembangannya semakin menurun, maka dari itu eksistensi dalam pelestarian Angklung Betot perkembangannya naik turun. Indikator tidak berkembang dikarenakan pandemi covid-19 yang mengakibatkan ekstrakulikuler tidak berjalan dan tidak ada kegiatan dalam memperkenalkan angklung. Jadi dengan kembalinya keadaan normal setelah pandemi kesenian Angklung Betot sulit untuk masuk, karena siswa sudah merasa nyaman dengan perkembangan zaman terutama ketergantungan pada gadget.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Irawan. 2009. Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta.

Pustaka Pelajar

Abun, Somawijaya. 1995. “Angklung Buhun, Sebuah Telusuran Awal”.

Laporan Penelitian. Bandung: Puslitmas ASTI Bandung.

Anonim, 2012, Makna Seni Tradisional Sebagai Media Komunikasi Saat ini. Diakses pada [www.pekalongankab.go.id/fasilitas-web/artikel/sosial-budaya/1549-makna-seni-tradisional-sebagai-media-komunikasi-saat-ini.html](http://www.pekalongankab.go.id/fasilitas-web/artikel/sosial-budaya/1549-makna-seni-tradisional-sebagai-media-komunikasi-saat-ini.html)

Astuti, D. 2020. Sejarah Angklung, Alat Musik Yang Diakui Dunia. [www.goadnewsfromindonesia.id](http://www.goadnewsfromindonesia.id)

Banoe, Pono. 2006. Pengetahuan Alat Musik. Jurnal Vol. 3. Jakarta: Universitas Pelita Harapan

Noor, Juliansyah. 2011. Metodelogi Penelitian. Jakarta. Prenadamedia Group.

Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif Dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.